

GREBEG PENJALIN, TRANSFORMASI DARI PETANI-PERAJIN BAMBU, SENTRA INDUSTRI MEBEL ROTAN, KE WISATA EDUKASI INDUSTRI MEBEL ROTAN

Sumarno^{1*}, R.M Pramutomo², Agung Cahyana³, Dasmadi.⁴

^{1,2,3} Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Jl. K.H Dewantara No. 19, Kentingan, Jebres, Surakarta.

⁴ Universitas Boyolali, Jl. Pandanaran No. 405, Dusun 1, Winong, Boyolali.

INDONESIA

Email: sumarnoisi.ska05@gmail.com

ABSTRAK

Instabilitas pasar global berpengaruh terhadap produktifitas industri mebel rotan nasional yang bertumpu pada pasar ekspor. Pasar dalam negeri yang tidak terdampak pada gejolak perekonomian dunia menarik untuk dibidik sebagai pasar. Oleh karena itu penelitian ini mencoba mengungkap bagaimana perkembangan industri mebel rotan di desa Trangsan. Kedua bagaimanakah pengembangan pasar dalam negeri melalui desa wisata khususnya grebeg penjalin sebagai daya tarik wisata. Penelitian kualitatif dengan pendekatan diskriptif analitis untuk menjelaskan perkembangan industri mebel rotan desa Trangsan. Sumber data, berupa tulisan, lisan. Teknik pengambilan data dengan observasi, partisipasi observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam. Validitas data dengan triangulasi data sedangkan analisis data menggunakan analisis interaktif. Kondisi sosial masyarakatnya menjadikan Trangsan cepat melakukan adaptasi kreatif dalam melewati beberapa fase. Tiga fase perkembangan industri mebel rotan Trangsan yakni mulai dari masyarakat petani-perajin mebel bambu, menjadi masyarakat perajin rotan, menuju desa wisata rotan.

Kata kunci: rotan, industri mebel, wisata.

PENDAHULUAN

Industri mebel rotan merupakan salah satu komoditas unggulan Indonesia sebagai sumber devisa negara. Produk mebel rotan Indonesia yang didominasi oleh pasar ekspor (Anonim, 2011). Mebel rotan sebagai komoditas ekspor Indonesia beberapa dekade namun demikian nilai atau volume ekspornya mengalami penurunan. Data ekspor mebel rotan sejak tahun 2005 mengalami trend penurunan, dengan nilai tertinggi 347.068.246 dan mencapai titik terendah pada tahun 2011 dengan nilai 117.220.000 (Anonim, t.t.-b). Krisis global yang melanda beberapa negara, termasuk negara tujuan ekspor produk mebel rotan Indonesia ditengarai berpengaruh terhadap penurunan nilai dan volume ekspor. Lesunya pasar ekspor sebagai dampak krisis global menyadarkan para pelaku industri mebel rotan untuk mengembangkan pasar dalam negeri.

Pasar produk mebel rotan dalam negeri merupakan pasar potensinya yang cukup besar yang belum tergarap secara serius. Sebesar 90-95% mebel perkantoran baik swasta maupun pemerintah diisi oleh produk dengan brand luar seperti Informa, Ikea dan lain sebagainya. Potensi pasar dalam negeri yang cukup besar tercermin dari membanjirnya produk mebel luar negeri, bahkan sebesar sebesar 60% produk dalam negeri dikuasai oleh produk asing (Anonim, t.t.-a). Produksi dan penggunaan mebel rotan pada industri dalam negeri pada kenyataannya memang masih cukup rendah dan tidak sepopuler mebel kayu. Secara nasional prosentase produk mebel rotanpun baru sebesar 13%, sedangkan mebel kayu mencapai 65,5% sisanya adalah mebel berbahan baku plastik, bambu, metal dan selain-lain. Potensi pasar dalam negeri yang cukup besar oleh karena itu berbagai cara perlu ditempuh agar peningkatan produksi dan penyerapan produk dalam negeri menjadi meningkat.

Industri mebel rotan masih terfokus di pulau Jawa, terutama disentra industri mebel rotan Cirebon, Sukoharjo dan Surabaya. Sentra industri mebel rotan di Sukoharjo tepatnya yakni di Kecamatan Gatak tepatnya di Desa Trangsan. Disekitaran desa Trangsan terdapat beberapa jenis usaha yakni

mulai dari petanian, pengolahan ban bekas, garmen, industri mebel kayu, dan industri mebel rotan. Industri mebel rotan namun demikian menjadi yang paling dominan bahkan telah menjadi sentra industri mebel rotan. Upaya pengembangan pasar mebel rotan untuk pasar dalam negeri oleh masyarakat sentra industri mebel rotan yang pantas diapresiasi pada penerapan konsep desa wisata rotan. Wisata sebagai strategi pengembangan pasar menarik dikaji karena wisata dapat menciptakan *multiplier effect* bagi industri mebel rotan dan usaha lainnya dalam skala yang lebih luas.

Wisata sebagai salah satu strategi pengembangan industri mebel rotan untuk pasar lokal menjadi menarik diteliti karena, industri mebel dan wisata keduanya memiliki tipe industri yang sangat berbeda. Pada sentra industri mebel rotan Trangsan jenis wisata yang diadopsi adalah wisata edukasi. Edukasi sebagai daya tariknya, namun demikian beberapa program dan kegiatan juga turut dikembangkan. Salah satu kegiatan untuk mendukung Trangsan sebagai desa wisata yang cukup menarik adalah *grebeg penjalin*. Pada tahun 2019 *grebeg penjalin* memasuki tahun keempat, dimana tiap tahunnya mampu menarik pengunjung hingga ribuan orang untuk menyaksikan *grebeg penjalin*. Mengacu pada perkembangan industri mebel rotan dan produksi sebagai daya tariknya. Oleh karena itu penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan industri mebel rotan di desa Trangsan. Kedua adalah bagaimanakah daya tarik *grebeg penjalin* sebagai daya tarik wisata.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini adalah bersifat diskriptif analitis untuk menjelaskan perkembangan desa Trangsan. Sumber data, berupa tulisan, lisan, gambar maupun video yang terkait dengan materi penelitian. Teknik pengambilan data dengan teknik *observation* (observasi), *observation participatory* (partisipasi observasi), dan *depth interview* (wawancara mendalam) dan *documentation* (dokumentasi). Validitas data dengan triangulasi data. Analisis data menggunakan analisis interaktif dimana dilakukan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan melalui proses siklus.

HASIL dan PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai industri mebel rotan di pulau Jawa akan selalu menarik karena di Jawa tidak banyak orang yang mengetahui secara mendalam tentang rotan. Rotan tumbuh subur di daerah hutan hujan tropika, di Asia Tenggara. Indonesia adalah negara paling banyak jenis tumbuhnya rotan dibanding negara-negara lain (Osly Rachman & Jasni, 2013). Rotan tumbuh subur diberbagai wilayah di Indonesia termasuk dipulau Jawa. Seiring dengan makin sempitnya kawasan hutan sebagai tempat dan berkembangnya rotan sehingga rotan dipulau Jawa sudah semakin langka dan terbatas, kondisi ini sehingga tidak banyak orang yang tahu dan paham tentang rotan.

Pada masa lampau rotan masih banyak tumbuh diberbagai tempat dan daerah. Corner sebagaimana dikutip oleh (J. Dransfield, t.t.) menyatakan bahwa masyarakat Asia Tenggara sebelum bangsa Portugis datang telah mencapai apa yang disebut dengan peradaban rotan. Masyarakat Asia Tenggara telah mampu mengolah dan memanfaatkan rotan untuk berbagai keperluan hidupnya. (Thomas Stamford Raffles, 2014) menyatakan bahwa pada abad ke-17 di pulau Jawa, industri batik, anyam rotan dan juga beberapa pembuatan produk lainnya adalah pekerjaan yang cukup mengemuka. (J. Dransfield, t.t.) pertengahan abad-19 perniagaan rotan internasional bermula dimana Singapura sebagai pusat perdagangan Asia Tenggara.

Kedatangan bangsa-bangsa Barat di bumi Nusantara dengan motif dan motivasi untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya bertransformasi dari perdagangan menjadi kekolonialisasi. Upaya memperoleh keuntungan sebesar-besarnya melalui penjajahan maka eksploitasi sumber daya manusia dan sumber daya alam menjadi perkara yang tidak dapat dihindarkan. Mengeruk keuntungan untuk yang sebesar-besarnya maka modernisasi produksi melalui industrialisasi dan masinalisasi mulai diterapkan di Indonesia pada beberapa jenis industri. Penggunaan ketel uap menjadi penanda masinalisasi produksi, dimana semula hanya untuk industri tekstil merambah kebeberapa industri diantaranya kayu dan barang dari kayu mencakup penggergajian, kayu balok, anyaman rotan, tikar dan perabot rumah (Siahaan, 2000), 24-25.

Pada masa kolonial pengolahan rotan termasuk dalam kategori perusahaan terbuka untuk swasta (Siahaan, 2000), 516. Jumlah perusahaan pada tahun 1941 berdasarkan kewarganegaraan yakni terdiri dari China, Belanda dan Pribumi. Di Jawa dan Sumatera terdapat perusahaan rotan, kayu dan

bambu berkebangsaan asing. Khusus di Jawa perusahaan berkebangsaan asing dan pribumi yang bergerak dibidang rotan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Perusahaan rotan kebangsaannya pada tahun 1941

Provinsi	Perusahaan Berkebangsaan Belanda	Perusahaan Berkebangsaan China	Perusahaan Berkebangsaan Pribumi
Jawa Barat	33	9	2
Jawa Tengah	4	3	0
Jawa Timur	21	14	0

Sumber: (Siahaan, 2000)

Tradisi maritim, jiwa dagangnya yang kuat dan kemampuannya dalam mengolah rotan, sangatlah wajar jika pada masa kolonial telah berkembang perusahaan mebel rotan berkebangsaan China di Nusantara. Mebel rotan China bahkan berpengaruh berbagai penjuru dunia termasuk termasuk Eropa (Deny Willy). Eksistensi mebel rotan Indonesia sangat dimungkinkan juga akibat pengaruh dari bangsa China baik yang terletak daerah pesisir maupun daerah pedalaman di Indonesia.

Trangsang sebagai salah satu sentra industri mebel di Indonesia juga tidak terlepas dari pengaruh China. (Aziz, 2011) perkembangan industri mebel rotan di Desa Trangsang bermula dari seorang warga Trangsang yang bekerja di home industri seorang pengusaha China di Surakarta. Kebiasaan pulang membawa limbah sisa produksi dari tempatnya bekerja kemudian diolah lagi menjadi beberapa produk rotan. Kebiasaan membuat rotan salah satu warga tersebut kemudian diikuti olah warga lainnya. Tumbuh dan berkembangnya industri mebel rotan di Trangsang besar kemungkinan sebelumnya telah ada embrio yang mendasarinya.

Masyarakat Trangsang sebelum berprofesi sebagai perajin rotan adalah masyarakat petani sekaligus perajin anyaman bambu untuk memenuhi keperluan hidupnya. Pekerjaan anyaman bambu dikerjakan disela-sela pekerjaan menggarap sawah. Kerajinan anyaman bambu terus berkembang selain untuk keperluan sendiri juga dijual untuk sekitarnya. Kerajinan bambu berkembang menjadi produksi kerajinan dan mebel rotan mulai 1927 (Sumarno, 2012). Perkembangan desa Trangsang menjadi dinamis ketika terjadi adanya pergeseran produksi dimana semula bertumpu pada bahan baku bambu menjadi rotan. (Tellu, t.t.) menjelaskan bahwa 1933 perajin rotan Trangsang telah cukup berkembang untuk pasar lokal.

Geliat perkembangan industri mebel rotan Trangsang mulai terasa mana kala para perajin mulai memproduksi mebel untuk ekspor. Pergeseran dari terjadi dari masyarakat petani perajin bambu menjadi masyarakat perajin rotan. Mayoritas pasar utama industri mebel rotan Trangsang kini adalah untuk pasar ekspor. Terdapat sekitar 120 perajin, eksportir berjumlah 26 perusahaan, dengan kapasitas produksi mencapai 552.000 unit/bulan, penyerapan bahan baku sekitar 500 ton/bulan, nilai ekspor mencapai Rp. 56.065.400.000. Pasar ekspor yang menggiurkan sehingga industri mebel rotan bertumpu pada pasar ekspor.

Krisis global yang melanda dunia berdampak pada lesunya industri mebel nasional termasuk Trangsang karena pasarnya yang tergantung pada pasar luar negeri. Selain itu, diberlakukannya pasar bebas berakibat pada membanjirnya produk luar negeri juga berpengaruh terhadap daya saing industri mebel nasional. Krisis global dan pasar bebas mendorong pelaku industri rotan untuk melakukan pengembangan pasar. Pengembangan pasar dimaksud tentu saja, dengan tetap dengan mempertahankan pasar ekspor dan pengembangan selanjutnya adalah untuk pasar dalam negeri.

Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengembangkan pasar dalam negeri yakni, pameran, kebijakan penggunaan produk rotan untuk instansi pemerintah, wacana menumbuhkan pusat desain, pengembangan teknologi, produksi rotan sebagai daya tarik wisata. Wisata sebagai pengungkit bagi bangkitnya industri mebel rotan untuk pasar lokal pantas diapresiasi hal ini karena dengan wisata memungkinkan untuk dapat membangkitkan sektor-sektor yang lainnya (*multiplier effex*). Pergeseran trend wisatawan sehingga memungkinkan desa wisata tumbuh dan berkembang. Perubahan bergeser dari wisata masal yang terorganisir (*organized mass tourism*) menuju wisata dalam kelompok kecil terorganisir (*organized individual and small group tourism*) (Damanik, 2013).

Penguohan Desa Trangsan sebagai desa wisata merujuk pada Surat Keputusan Bupati Sukoharjo No. 410.05/1006/2015 tentang Pembentukan Tim Koordinasi Desa Wisata Rotan Trangsan Ds. Trangsan, Kec. Gatak, Kab. Sukoharjo. Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993). (Damanik, 2013) sebagai desa wisata diantaranya mensyaratkan aksesibilitas dan daya tariknya sebagai tujuan wisata.

Trangsan sebagai tujuan wisata lokasinya cukup strategis yakni berada dipersimpangan 3 kota yakni Solo, Yogya dan Semarang. Dekat dari Bandara Internasional Adi Sumarmo Boyolali sekitar 15 menit. Perjalanan darat dengan bis jarak tempuh sekitar 30 menit atau sekitar 25 kilo meter dari terminal induk Terminal Tirtonadi. Perjalanan darat dengan kereta api yakni terlewat jalur kereta api Solo - Yogyakarta, dengan jarak tempuh 5 menit dari stasiun Purwosari. Akses bahan baku rotan yakni melalui pelabuhan Semarang dan langsung dari Surabaya.

Bentuk kunjungan wisatawan yakni mulai dari sekedar melihat-lihat, membeli, pelatihan, workshop, pengembangan produk dan riset adalah aktifitas utama sebagai wisata edukasi. Kunjungan wisatawan per bulan rata-rata mencapai sekitar 400an pengunjung (Suryanto, 2019). Jumlah tersebut tentu masih jauh dari harapan hal ini dikarenakan penataan dan pengelolaan desa wisata yang masih relatif belum mapan. Sekmentasi pengunjung adalah anak-anak SD – profesional. Kunjungan didominasi oleh anak-anak sekolah, dinas maupun kelompok-kelompok. Kunjungan anak-anak sekolah meliputi anak SD, SMP, SMA, PT, profesional pengembangan produk dan riset. Trangsan sebagai sentra industri mebel rotan menarik dikunjungi daya tarik wisatanya pada:

- a) Sifat bahan rotan yang silindris, sangat lentur, sehingga memungkinkan diproduksi dengan dianyam, dipilin, diirai, dilaminasi, ditekuk dan dibengkokan (Rachman dan Jasni,). Sifat bahan ini tidak ditemukan paa bahn baku lainnya.
- b) Rotan sebagai bahan baku yang terbarukan (*renewable*).
- c) Desain produk rotan sangat variatif hal ini merujuk pada sifat bahan yang sangat lentur atau fleksibel hal ini jika dibanding dengan mebel berbahan kayu, bambu, maupun besi.
- d) Produksi bersifat manual, keterampilan dan ketekunan sangat diperlukan untuk menghasilkan kualitas dan kuantitas produk sesuai yang diharapkan. Kondisi ini berbeda dengan manufaktur yang sangat tergantung dengan mesin.
- e) Industri mebel rotan yang didominasi oleh pasar ekspor, menurut sebagian masyarakat bahwa produk ekspor adalah produk berkelas tinggi, dengan harga jual yang tinggi, hal ini sehingga produk produksi mebel rotan menjadi menarik untuk dipelajari.

Daya tarik Trangsan sebagai tujuan wisata jauh tidak kalah penting adalah pada kondisi lingkungan sosial dan budaya masyarakatnya. Jenis wisata yang dibidik oleh masyarakat desa Trangsan adalah wisata edukasi. Produk, produksi dan kondisi lingkungan sosial budaya masyarakatnya yang diekspose adapaun program utama edukasi; (a) pengenalan bahan, konstruksi, anyaman; (b) kunjungan produksi dan show room; (c) dan pelatihan produksi (steam, pembuatan rangka, anyam, finishing). Program unggulan sebagai pendukung desa wisata edukasi adalah *grebeg penjalin*.

Grebeg penjalin berasal dari kata *garebeg*, *grebeg* adalah sebuah prosesi yang diiringi atau diantar oleh orang banyak. Upacara Grebeg di Keraton Surakarta dalam satu tahun dilaksanakan tiga kali dalam setahun yaitu : Grebeg Maulud, Grebeg Syawal, Grebeg Besar (B. Soelarto, 1993). Menurut Irwan (1986), unsur terpenting dalam upacara garebeg adalah adanya gunung yakni susunan berbagai jenis makanan dan sayuran yang menyerupai bentuk gunung. Gunung diarak dan pada bagian akhir upacara, gunung didoakan dan diperebutkan oleh pengunjung (Brata, 2009). *Penjalin* adalah istilah rotan dalam bahasa Jawa. *Rattan* dalam bahasa Inggris sebagai istilah serapan dari bahasa Melayu yakni rotan (Osly Rachman & Jasni, 2013).

Grebeg kini telah banyak diadopsi dan diadaptasi oleh masyarakat diantaranya adalah *grebeg sudiro*, *grebeg gentuk*, *grebeg grebeg pancasila*, *grebeg penjalin* dan sebagainya. Adopsi dan adaptasi *grebeg* pada kegiatan *grebeg penjalin* karena dengan grebeg mampu mendatangkan orang dengan jumlah yang banyak untuk memperebutkan gunung. Adaptasi dimana gunung tidak berisi makanan melainkan aneka produk kerajinan dan mebel rotan. Kondisi ini sehingga *grebeg penjalin* menjadi lebih unik, kreatif dan kontekstual.

Berebut makanan dan sayuran ada grebeg yang diselenggarakan oleh keraton bersifat ritual dengan maksud untuk *ngalap berkah* (mencari berkah) (Brata, 2009). Pada grebeg penjalin lebih bersifat rekreatif barang yang diperebutkan lebih kepada nilai guna dan manfaatnya. Produk yang didisplay

pada gunungan berupa gebleg kasur, bola takraw, hulahop, nampan, pigura, kursi, dudukan sepeda motor dan produk kerajinan lainnya. Fenomena sakral dalam seluruh kompleksitas kehidupan manusia bergeser menuju kepada yang profan (Eliade, 2002).

Grebeg penjalin oleh karena itu menjadi lebih kontekstual kondisi ini meskipun kegiatan hanya setingkat desa namun pengunjunya sangat ramai bahkan mencapai ribuan orang saling berebut (koran). Tahun 2019 *grebeg penjalin* terselenggara untuk yang keempat kalinya, melibatkan sekitar 7.500 peserta dan pengunjung mulai dari kalangan anak-anak hingga orang dewasa. *Grebeg penjalin* merupakan rangkaian kegiatan selama empat hari sebagai wujud syukur kepada Tuhan atas karunianya sehingga desa Trangsan menjadi sentra industri mebel rotan. Kegiatan utamanya *grebeg penjalin* adalah arak-arakan gunungan yang berisi produk rotan yang diperebutkan untuk pengunjung. Acara pendukung meliputi bazar, pertunjukan wayang kulit, demo dan workshop produksi rotan, pertunjukan musik band maupun campursari, dan pasar malam.

Arak-arakan gunungan diiringi dengan aneka potensi, prestasi, dan kreasi warga desa Trangsan. Potensi warga yakni anak-anak sekolah, pemuda dan ibu-ibu PKK dan sebagainya. Prestasi adalah kejuaran yang diperoleh warga diberbagai bidang tidak terikat hanya pada bidang rotan saja. Kreasi pembuatan produk kreatif inovatif berbahan rotan, hal ini mulai dari baju karnaval, kura-kura rotan raksasa, wayang rotan raksasa, naga rotan, bola takraw raksasa, sepeda rotan dan sebagainya. Sebagai gambaran adalah sebagai berikut dibawah:



Gambar 1: (a) wayang rotan raksasa, (b) naga berbahan rotan.

Sumber: (Agung Purnomo, Sumarno, & Hartomo, t.t.)



Gambar 2: Sepeda wisata rotan.

Sumber: (Sumarno, Pramutomo, Cahyana, & Dasmadi, 2019)

Fakta yang menarik bahwa perkembangan terkini pasca penerbitan kebijakan larangan ekspor bahan baku rotan, produktifitas para perajin rotan kembali menggeliat. Geliat produksi yang dimaksud ini adalah untuk pasar ekspor. Namun demikian upaya pengembangan produk untuk pasar lokal tetap dilakukan hal tercermin dari pelayanan kunjungan wisatawan yang didominasi anak-anak sekolah yang bermaksud belajar anyam rotan. Grebeg penjalin sebagai acara rutin tahunan yang tetap digelar bahkan dari tahun ketahun menunjukkan adanya peningkatan jumlah pengunjung sebagai bukti adanya kualitas penyelenggaraan kegiatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Kemenristek Dikti yang telah mendanai kegiatan melalui Pengabdian Kemitraan Wilayah (PKW), LPPMPP ISI Surakarta sebagai fasilitator, Pokdarwis Mata Bangsa dan Pantia *Grebeg Penjalin* atas kerjasamanya yang kolaboratif dan sinergis antara akademisi, komunitas dan industri.

KESIMPULAN

Tiga fase perkembangan industri rotan di desa Trangsan yakni mulai dari masyarakat petani-perajin mebel bambu, menjadi masyarakat perajin rotan, dan kini sedang dalam proses menuju desa wisata rotan. Trangsan sebagai desa wisata berupaya memadukan jenis industri produksi dan jasa dimana keduanya memiliki prinsip yang berbeda. Sistem yang diterapkan adalah dengan wisata edukasi. Trangsan sebagai desa wisata memerlukan penelitian, perhatian dan pembenahan diberbagai aspek. Hal ini karena perpaduan antara industri jasa dan produksi memerlukan kebijaksanaan dalam memadukan keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Purnomo, Sumarno, & Hartomo, D. D. (t.t.). *IbPE Berbasis Kearifan Lokal pada Industri Kerajinan Rotan di Kabupaten Sukoharjo* [Pengabdian Pada Masyarakat]. Surakarta: LPPMPP ISI Surakarta.
- Anonim. (2011). *Indonesia's Remarkable Rattan*. Jakarta: Kementerian Perdagangan RI.
- Anonim. (t.t.-a). Industri Mebel dan Kerajinan Ikhtiar Rebut Pasar Lokal [Berita Industri]. Diambil 28 Juni 2019, dari <http://www.kemenperin.go.id/artikel/14224/Industri-Mebel-dan-Kerajinan-Ikhtiar-Rebut-Pasar-Lokal>
- Anonim. (t.t.-b). Lampu Kuning Industri Rotan Indonesia [Media content]. Diambil dari Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan website: http://bppp.kemendag.go.id/media_content/2017/08/Lampu_Kuning_Industri_Rotan_Indonesia.pdf
- Aziz, N. T. (2011). *Perkembangan Industri Rotan dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Trangsan Kec. Gatak, Kab. Sukoharjo* [Skripsi]. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- B. Soelarto. (1993). *Garebeg Di Kesultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius.
- Brata, N. T. (2009). *Religi Jawa dan Remaking Tradisi Grebeg Kraton, sebuah Kajian Antropologi*. Vol. 2, No. 2, 63.
- Damanik, J. (2013). *Pariwisata Indonesai: Antara Peluang dan Tantangan* (1 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eliade, M. (2002). *Sakral dan Profan Menyingkap Hakekat Agama* (1 ed.; Nurwanto, Penerj.). Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- J. Dransfield, N. M. (t.t.). *Sumber Daya Nabati Asia Tenggara 6*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuryanti, W. (1993). Concept, Perspektif and Challenges. *Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya*. Dipresentasikan pada Yogyakarta. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Osly Rachman, & Jasni. (2013). *Rotan Sumberdaya, Sifat dan Pengolahannya*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan.
- Siahaan, B. (2000). *Industrialisasi di Indonesia, Sejak Hutang Kehormatan Sampai Banting Stir*. Bandung: Penerbit ITB.

- Sumarno. (2012). *Inovasi Desain Furnitur Berbasis Budaya untuk Meningkatkan Daya Saing Sentra Industri Rotan Ds.Transang, Kec. Gatak, Kab.Sukoharjo* [Penelitian]. Surakarta: LPPMPP ISI Surakarta.
- Sumarno, Pramutomo, R. M., Cahyana, A., & Dasmadi. (2019). *Peningkatan Produktifitas Industri Rotan sebagai Produk Unggulan Daerah Sukoharjo melalui Penata Kelolaan dan Paket Wisata Edukasi* [Laporan Pengabdian Pada Masyarakat skim Program Kemitraan Wilayah]. Surakarta: LPPMPP.
- Suryanto. (2019, Maret 12). *Kunjungan Wisatawan ke Desa Wisata Rotan Trangsang per bulan.* [Rekam].
- Tellu, A. T. (t.t.). *Indonesia Rattan Innovation Centre*. Palu: PIRNAS.
- Thomas Stamford Raffles. (2014). *The History of Java; Terj. E. Prastyaningrum dkk.* Yogyakarta: NARASI.